

INTERAKSI SOSIAL BERBASIS AGAMA (Studi Sosiologis Bentuk Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Dusun Porot, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung)

Rius Panji Prabowo,¹ Elly Esra Kudubun,² Sri Suwartiningsih³

^{1,2,3}Prodi Sosiologi Universitas Kristen Satya Wacana-Indonesia

Corresponding Author: sri.suwartiningsih@uksw.edu

ABSTRAK

Interaksi adalah inti dari kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi antar individu maka aktivitas sehari-hari tidak akan berjalan dengan baik. Agama merupakan salah satu bentuk interaksi nyata yang terjalin antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial pemeluk agama kristen, islam dan buddha di dusun Porot, Kedua apa saja faktor-faktor pendukung serta penghambat interaksi sosial pemeluk agama kristen, islam dan buddha di dusun Porot. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori agama Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di dusun Porot selalu mengedepankan sikap toleransi dengan masyarakat yang berbeda agama. Interaksi sosial Berbasis agama di dusun Porot di dasari adanya kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan budaya dan juga kegiatan yang diadakan oleh lembaga seperti PKK, posyandu, kumpulan RT/RW dan lain sebagainya. Dari kegiatan dan pertemuan tersebut sehingga terjadi komunikasi dan kontak sosial antar masyarakat di dusun Porot. Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial Berbasis agama di dusun Porot adalah faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor Internal karena kebutuhan pribadi yang mengharuskan terjadinya interaksi sosial sedangkan faktor Eksternal karena adanya pertemuan yang di selenggarakan oleh lembaga tertentu. Faktor penghambat interaksi sosial Berbasis agama di dusun Porot di karenakan kesibukan masyarakat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Agama, Toleransi

ABSTRACT

Interaction is the essence of social life. Without interaction between individuals, daily activities will not run well. Religion is a form of real interaction that exists between individuals in everyday life. The formulation of the problem in this research is first, what are the forms of social interaction of Christians, Muslims and Buddhists in Porot hamlet, Second, what are the supporting and inhibiting factors of social interaction of Christians, Muslims and Buddhists in Porot hamlet. In this study using qualitative methods, with data collection methods of observation, interviews and documentation. This study uses Emile Durkheim's theory of religion. The results of this study indicate that the people in Porot hamlet always put forward an attitude of tolerance with people of different religions. Religion-based social interaction in Porot hamlet is based on religious activities, social activities, cultural activities and also activities held by institutions such as the PKK, posyandu, RT/RW groups and so on. From these activities and meetings, there is communication and social contact between the people in Porot hamlet. Factors supporting the occurrence of religion-based social interaction in Porot hamlet are internal factors and external factors. Internal factors due to personal needs that require social interaction while external factors due to meetings held by certain institutions. The inhibiting factor for social interaction based on religion in Porot hamlet is due to the busyness of the community.

Keywords: *Social Interaction, Religion, Tolerance*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terbentang dari pulau sabang sampai merauke. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk terlihat dari keragaman suku, ras, bahasa, budaya dan agama hal ini telah menjadi ciri dan identitas bangsa Indonesia sejak awal. Adanya berbagai perbedaan memberikan keunikan yang menarik untuk dibanggakan. Kerukunan umat beragama merupakan faktor penting di Indonesia, kerukunan umat beragama di mana suku, ras, budaya, bahasa dan agama hidup saling berdampingan. Kerukunan dan keragaman ini diharapkan dapat membuat masyarakat saling menghargai dan menggunakannya sebagai modal untuk mengembangkan kehidupan yang lebih bermanfaat. Kerukunan umat beragama yang di landasi oleh toleransi, saling pengertian dan saling menghormati terhadap ajaran agamanya serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia terdapat enam agama yang di anut oleh penganutnya yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Buddha, agama Katholik, agama Hindu, dan agama Konghucu. Agama merupakan bentuk kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang muncul mnegiringi berbagai macam kehidupan manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok dalam bermasyarakat.

Menurut Gillin interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu antar kelompok-kelompok manusia, mauoun antar individu dengan kelompok lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas satu sama lain. Mereka akan saling membutuhkan orang lain untuk berbaur dan berbagi ide. Tidak adanya interaksi antara manusia menjadikan tidak adanya kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2006). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang lain dan dapat mempengaruhi sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik (Walgito, 2006). Interaksi sosial terjadi dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Interaksi dalam lingkup masyarakat adalah interaksi yang paling luas.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan masyarakat Dusun Porot sangat beragama dari segi keyakinanya, Dusun Porot memiliki tiga agama yang dianut oleh penganutnya yaitu agama Kirtsen, agama Islam dan agama Buddha. Masyarakat Dusun Porot memiliki keyakinan yang berbeda-beda namun mereka mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tetangga ada yang terkena musibah kematian mereka datang ke rumah duka untuk memberikan rasa belasungkawa. Selain itu masyarakat Dusun Porot ketika ada renovasi atau pembangunan tempat ibadah mereka bersama-sama saling membantu.

Disamping itu, masyarakat Dusun Porot juga sering melakukan kegiatan sosial seperti

gotong-royong, kerja bakti dusun, kerja bakti saluran air dan sebagainya. Menurut Pak Nasrodin sebagai Kamituwo di Dusun Porot, adanya masalah dalam hubungan interaksi sosial disebabkan karena masyarakatnya seringkali kurang memahami komunikasi, lebih mementingkan urusannya masing-masing. Sebagai contoh jika ada kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong dan juga kegiatan keagamaan masyarakat Dusun Porot seringkali tidak turut andil dalam kegiatan tersebut karena sibuk dengan urusannya masing-masing.

Melihat adanya masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut. Manfaat hasil penelitian ini, bisa menjadi referensi untuk menjaga interaksi sosial umat beragama di Dusun Porot

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif artinya dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menyelidiki suatu fenomena dan masalah manusia (Iskandar, 2009). Jenis penelitian deskriptif artinya mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada atau rekayasa manusia (Sukadinata N.S. 2011).

Penelitian ini dilakukan di dusun Porot, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu cara mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang ada dan mengelolanya sebagaimana di dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Porot

Dusun Porot berada pada lereng pegunungan, kehidupan sosial masyarakat Dusun Porot tampak tenang, rukun dan harmonis. Kehidupan sosial masyarakat Dusun Porot dapat dilihat dari adanya kebersamaan yang kuat, hal ini terwujud dalam sikap gotong-royong dan kehidupan sosial yang tradisional yang di jalankan oleh masyarakat Dusun Porot. Sikap gotong-royong yang di tunjukan oleh masyarakat Dusun Porot yaitu bersih Dusun menjelang Agustus. Masyarakat bersama-sama membersihkan selokan, menyapu rerumputan di pinggir jalan, menyiapkan kegiatan Agustus dan sebagainya.

Mata Pencarian Masyarakat Dusun Porot

Masyarakat Dusun Porot mayoritas bermata pencarian sebagai petani adaha juga yang menjadi buruh pabrik dan lain-lain. Petani di Dusun Porot biasanya menanam kopi, singkong, gula aren dan tanaman lainnya. Penghasilan masing-masing yang bekerja sebagai

petani sangat baik. Hal tersebut dapat di lihat dari pendapat masing-masing kepala keluarga arata-rata sekitar Rp. 1.000.000,-/bulan. Penuturan Bapak Nasrodin tanggal 24 Oktober 2022 Namun ada juga beberapa masyarakat yang beberapa masyarakat yang penghasilannya Rp. 2.000.000,-/bulan, penghasilan tersebut tergantung dari banyaknya hasil tanaman yang mereka miliki.

Budaya yang ada di Dusun Porot sangat beragama, karena banyaknya penganut agama yang ada. Hubungan antar agama di wilayah Dusun Porot berjalan dengan rukun dan harmonis. Hal ini dapat di ketahui pada saat peneliti menegelilingi kawasan Dusun Porot masyarakat saling berbaur dan bercengkrama. Kemajemukan tersebut terlihat apabila masyarakat Dusun Porot sedang terdapat kegiatan budaya seperti tradisi nyadaran, Kah dusun, Nyadaran kali yang masih mereka lestarikan dan pertahankan . Masyarakat Dusun Porot yang berkeyakinan agama Kristen, agama Islan dan agama Buddha semua berbaur dalam kegiatan ini. Kegiatan nyadaran biasanya di lakukan di punden (makam) dusun setiap satu tahun sekali, tepatnya hari jumat pon bulan rejeb (dalam kalender jawa). Dengan membawa bucu dan tenong (tempat makanan yang terbuat dari bambu) bucu di gunakan untuk meletakan tumpeng (nasi yang dibentuk kerucut) sedangkan tenong di gunakan untuk meletakan makanan seperti ayam, lauk pauk dan makanan lainnya, kemudia di lakukan doa bersama yang di pimpin oleh juru kunci punden, yakni orang yang di tuakan di Dusun Porot. Tujuan utama kegiatan nyadaran adalah memohon keselamatan Dusun dan semua orang yang ada di dalamnya. Puncak acara ini adalah pagelaran seni warok.

Selain itu masyarakat Dusun Porot juga melakukan tradisi Kah dusun. Kah dusun merupakn acara sedekah dusun dalam mensyukuri hasil alam kepada Yang Maha Kuasa, sedekah Dusun di laksanakan setiap satu tahun sekali yaitu bula Novemver yang di lakukan di sepanjang jalan di Dusun Porot.

Kehidupan Umat Beragama Masyarakat Dusun Porot

Kehidupan umat beragama masyarakat Dusun Porot sangat baik. Saat hari raya natal, umat Islam dan umat Buddha di undang ke gereja untuk merayakan natal bersama. Sebaliknya apabila umat islam dan umat buddha sedang merayakan hari rayanya umat kristen di undang. Masyarakat umat beragama di Dusun Porot sangat dekat secara sosial. Seperti halnya dalam kegiatan-kegiatan gotong-royong, pembangunan rumah, pembangunan tempat ibadah, pembangunan sekolah dan sebagainya, semua masyarakat berpartisipasi dan saling membantu tanpa membedakan agama mereka. Ketika ada yang sakit, mereka bersama-sama menjengukan. Bahkan ibadah, masyarakat Dusun Porot tidak pernah mengganggu sesamanya mereka sadar akan kebutuhan satu sama lain. Ketika seseorang baik umat kristen,

islam atau buddha ada yang meninggal diumumkan melalui mikrofon masjid agar masyarakat mengetahuinya dan dapat melakukan berbagai persiapan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial pemeluk agama kristen, islam dan buddha di Dusun Porot

a) Akulturasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu Dusun di kelurahan Desa Getas yaitu Dusun Porot. Masyarakat Dusun Porot merupakan masyarakat yang beragam secara agama, sosial dan budaya. Peneliti tertarik untuk menelusuri Dusun Porot karena wilayah tersebut memiliki agama yang heterogen, secara akses jalan mudah di jangkau oleh peneliti. Masyarakat Dusun Porot menganut tiga agama yaitu agama kristen, agama islam dan agama buddha. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa dalam masyarakat heterogen sangat rentan terjadinya konflik yang berlatar belakang agama, namun hal tersebut tidak dengan masyarakat Dusun Porot di mana antar pemeluk agama kristen, Islam dan Buddha dapat hidup saling berdampingan dan belum pernah terjadi konflik ataupun gesekan antar umat beragama. Oleh karena itu peneliti tertarik dalam meneliti Dusun Porot untuk melihat dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Porot.

a. Saling menjaga dan melindungi

Masyarakat Dusun Porot yang sebagian besar beragama kristen telah lama menjaga hubungan sosial yang baik. Hidup dengan perbedaan agama memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga sikap setiap ada perbedaan. Seperti yang di tuturkan oleh pemeluk agama islam Dusun Porot “Bapak Musafaq”

“Saya sudah empat puluh lima tahun tinggal di sini, saya muslim namun tetangga saya beragama buddha rumah saya bahkan dekat dengan vihara. Selama saya tinggal di Dusun Porot tidak pernah terjadi konflik dengan umat beragama lainnya. Kami selalu menjaga toleransi, bagi saya perbedaan yang ada bukan berarti selalu berselisih dan bermusuhan justru kami akrab dengan mereka begitupun mereka memiliki sikap yang sama kepada saya. Kalau ada yang meninggal kami saling mengunjungi, kalau mereka butuh bantuan kami sama-sama saling membantu. Kehidupan kami rukun dan damai tidak pernah terjadi konflik atau gesekan sekalipun.”

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh umat Buddha yaitu saudara Fiktor yang tinggal di Dusun Porot. Meski dalam kesehariannya berinteraksi dengan umat kristen dan muslim, ia tidak pernah menyinggung agama lain karena di nilai sensitif sehingga bisa menimbulkan konflik dan gesekan.

“Saya termasuk pemuda kristen yang memiliki banyak teman muslim dan buddha kami juga tidak sungkan untuk berkumpul dan mengobrol dengan mereka, mereka

ramah-ramah. Obrolan kami juga nyaris tidak pernah menyinggung masalah agama karena kami sadar hari ini isu-isu yang mengatasnamakan agama kian sensitif dan menimbulkan konflik. Kami selalu berusaha menjaga sikap toleransi yang baik. Sehingga sampai sekarang saya tetap bergaul baik dengan mereka.”

b. Memelihara kerukunan masyarakat Dusun Porot

Hingga saat ini, umat kristen, islam dan buddha yang tinggal di Dusun Porot telah terbiasa hidup bersama secara rukun. Sehingga jika ada konflik atau gesekan yang akan terjadi baik dari dalam masyarakat Dusun Porot maupun dari luar Dusun Porot, pihak tokoh agama Dusun Porot bekerjasama dengan keluarahan Desa Getas akan mengadakan musyawarah untuk mencegah terjadinya konflik. Karena jika konflik sudah terjadi maka akan lebih susah untuk di atasi. Maka dari itu masyarakat Dusun Porot selalu mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama.

b) Akomodasi

a. Bersaudara walau berbeda keyakinan

Jika terjadi musibah kematian pada masyarakat Dusun Porot maka tetangga-tetangga terdekat saling mengunjungi dan membantu sebagai bentuk solidaritas dan toleransi antar sesama. Begitupun yang berbeda keyakinan mereka juga turut mengunjungi dan membantu tetangga mereka yang terkena musibah tetapi tidak mengikuti ritual keagamaannya, hanya ikut berkumpul sebagai bentuk rasa belasungkawa atas musibah yang menimpa tetangganya. Sebagaimana yang di turukan oleh Bapak Parsidi (Tokoh agama Buddha Dusun Porot).

“Menurut saya tetangga-tetangga yang ada di sini adalah saudara-saudara saya sebagaimana dari dahulu kita hidup berdampingan dengan agama lainnya, tidak peduli satu agama atau berbeda agama mereka adalah saudara-saudara sebangsa dan setanah air, kami juga telah terbiasa hidup bertetangga jadi musibah yang menimpa mereka kami juga merasakannya”.

b. Saling tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial karena dalam hidup manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Semua agama pasti mengajarkan sikap saling tolong-menolong dengan sesamanya. Dalam agama kristen perintah tolong-menolong terdapat dalam Kitab Alkitab, dalam agama Islam terdapat dalam Kitab al-Qur'an, sedangkan dalam agama buddha tertulis dalam Kitab Tripitaka. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Porot selalu berinteraksi dengan masyarakat lainnya baik dari yang seiman maupun yang berbeda keyakinan. Interaksi yang di maksudkan di wujudkan dengan saling tolong-menolong dengan sesamanya. Peneliti menjumpai dua orang wanita satu remaja dan satu wanita lanjut usia mereka berjalan bersama, namun wanita yang lebih muda berusaha untuk menuntunya pergi ke warung. Hal tersebut merupakan pemandangan yang

indah yang terlihat rukun dan harmonis. Sikap saling tolong-menolong inilah yang menjadi sebab terjadinya kehidupan antar umat beragama yang harmonis di Dusun Porot. Interaksi sosial yang baik wujud tolong-menolong mampu membawa kehidupan antar umat beragama di Dusun Porot terasa damai dan harmonis.

c) Toleransi

Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, masyarakat Dusun Porot selalu mengedepankan sikap toleransi. Seperti halnya saat bertemu dengan masyarakat yang berbeda keyakinan selalu menghargai dan menghormati antar sesamanya. Saat umat kristen melakukan ibadah kebaktian di gereja umat islam dan umat buddha tidak pernah merasa terganggu, begitupun sebaliknya saat umat islam melaksanakan sholat di masjid umat kristen dan umat buddha tidak pernah merasa terganggu, sebaliknya jika umat buddha melakukan kebaktian di vihara umat kristen dan umat islam juga tidak merasa terganggu. Selama ini tidak pernah terjadi teror atau kerusuhan saat berlangsung ibadah sehingga Dusun Porot selalu terjaga dengan baik dari masa ke masa. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Bapak Bangun Widodo (Tokoh agama Kristen Dusun Porot)

“Bagi kami ibadah setiap agama adalah hak mereka masing-masing. Jadi sikap kami sebagai masyarakat yang mempunyai agama adalah selalu menjaga sikap toleransi terhadap agama lain, sehingga kerukunan dan kedamaian masyarakat di Dusun Porot bisa terjaga dengan baik”.

Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama

a. Faktor Internal

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Faktor internal masyarakat Dusun Porot karena adanya kegiatan keagamaan, seperti umat kristen di Dusun Porot tercermin dalam kegiatan Biston keluarga, kebaktian, paskah, natal kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat kristen di Dusun Porot. Begitu juga umat islam dapat di lihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti yasinan, tahlilan, pengajian, muludan dan lain-lain. Sama halnya dengan umat kristen dan umat islam umat buddhajuga mempunyai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kebaktian, ashada, waisak dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

Proses interaksi yang berlangsung di dasarkan pada banyak faktor, salah satunya adalah faktor imitasi. Dalam segi positifnya dapat mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan nilai-nilai yang di tetapkan. Suatu lembaga atau organisasi yang di ciptakan oleh

masyarakat yang aktif dalam kegiatan merupakan sebuah wadah untuk pertemuan antar masyarakatnya. Salah satunya di Dusun Porot pertemuan terjadi karena adanya kegiatan dari lembaga seperti kegiatan Posyandu, PKK, Karang Taruna, KKN, kumpulan Rt/Rw.

a. Faktor sikap individualis

Ada sebagian masyarakat yang bekerja di luar Dusun Porot, di samping itu masyarakat sibuk dengan urusannya masing-masing hal tersebut seringkali menjadi faktor penghambat terjadinya interaksi sosial antar masyarakat Dusun Porot.

c. Faktor kemajuan teknologi

Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial masyarakat Dusun Porot juga disebabkan oleh kemajuan teknologi terutama adanya smartphone, smartphone adalah kebutuhan yang penting bagi penggunanya. Namun jika digunakan secara berlebihan akan mengakibatkan kurangnya komunikasi antar penggunanya terlebih bisa mengurangi interaksi antar penggunanya.

Analisis Teori Agama Emile Durkheim

a. Sifat Kudus dari agama

Sifat kudus yang dimaksud Durkheim dalam kaitannya dengan pembahasan agama bukanlah dalam artian teologis melainkan sosiologis. Sifat kudus dapat diartikan bahwa sesuatu yang “kudus itu “dikelilingi” oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan, yang memaksakan pemisahan radikan dari yang duniawi.” Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segala-galanya. Durkheim menyambungkan lahirnya pengkudusan ini dengan perkembangan masyarakat. Dalam penelitian ini sifat kudu dari agama yang terjadi di Dusun Porot yakni masyarakat di Dusun tersebut memiliki agama dan memegang teguh prinsip keagamaan dengan melaksanakan larangan-larangan dan menaati ketentuan tata cara keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan wawancara Bapak Musafaq tokoh agama islam Dusun Porot.

b. Ritual Agama

Selain melibatkan sifat “*kudus*”, suatu agama itu juga selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu pertama, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan, sedangkan praktek ritual positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dalam ritual agama yakni masyarakat Dusun Porot sangat taat dengan agamanya. Dalam hal ini mereka menaati larangan dan pantangan yang dilakukan dalam suatu upacara keagamaan. Di

Dusun Porot masyarakatnya beragama kristen, silam dan buddha, mereka menjalankan upacara keagamaan sesuai ajaran agama masing-masing. Kita ambil contoh, agama islam. Masyarakatnya yang beragama islam pada saat sebelum merayakan idul fitri, mereka harus mengikuti larangan dan pantangan berupa puasa. Dalam menjalankan puasa pantangan dan larangannya ialah untuk tidak makan dan minum selama satu bulan selain itu juga di larang untuk menahan diri dari kebiasaan buruk dan dosa seperti merokok, sumpah serapah, bergosip, berdebat, berkelahi, egois (praktek ritual negatif). Hal ini bertujuan untuk menahan nafsu duniawi dan kita dapat kembali ke fitrah (praktek ritual positif).

c. Hubungan antara agama dengan kondisi masyarakat

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat itu sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada diatas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Disini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat dan praktek ritual secara terus-menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas. Dalam penelitian ini, hubungan antara agama dengan kondisi masyarakat yakni hubungan antara agama di dalam Dusun Porot sangatlah kuat toleransinya. Hal ini dibuktikan dalam pembangunan, salah satu tempat ibadah disana, masyarakat di Dusun Porot saling bergotong-royong tanpa membeda-bedakan antara agama A dan agama B.

d. Transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern

Transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang melibatkan pembagian kerja yang semakin kompleks seperti yang telah disebutkan di atas melibatkan adanya perubahan otoritas moral dari agama ke moralitas individual yang rasional. Walaupun begitu, moralitas individual itu memiliki sifat kudus, karena moralitas itu hanya bisa hidup apabila orang memberikan rasa hormat kepadanya dan menganggap bahwa hal itu tidak bisa di ganggugugat. Dan ini merupakan suatu bentuk “kekudusan” yang dinisbahkan oleh masyarakat kepada moralitas individual tersebut. Dalam penelitian ini, yang di maksud tradisi nyadaran yang terjadi di Dusun Porot merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan karena telah diberikan berkat. Hal ini merupakan bentuk moralitas dikarenakan tradisi tersebut merupakan

rasa hormat kepada sang khalik dan dianggap tidak bisa diganggu gugat.

KESIMPULAN

Dalam menjaga interaksi antara agama Islam, Kristen, hindu, dan budha diperlukan akulturasi, akomodasi dan toleransi. Akulturasi yang dilakukan di desa porot dengan saling menjaga dan melindungi antara umat agama, memelihara kerukunan masyarakat desa porot. Sedangkan akomodasi yang dilakukan di desa porot yakni bersaudara walau berbeda keyakinan dengan membantu tetangga yang terkena musibah tetapi tidak mengikuti ritual keagamaannya, saling tolong menolong tanpa memandang agama. lalu yang terakhir toleransi dengan menghargai dan menghormati antar sesamanya dalam artian menghargai jika ada masyarakat yang melakukan ibadah. Dalam menjaga interaksi tentunya ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terjadinya interaksi di desa porot yakni dari segi faktor internal, semisal masyarakat desa porot ada kegiatan keagamaan seperti umat Kristen melakukan kegiatan biston keluarga, natal kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat Kristen di dusun porot. Begitu juga umat islam dilihat dari adanya kegiatan seperti yasinan, tahlilan. Sama halnya umat budha juga mempunyai kegiatan keagamaan seperti waisak, ashada, dll. Selain faktor internal, faktor pendukung interaksi lainnya yakni faktor eksternal. Yang dimaksud faktor eksternal yakni mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan nilai yang diterapkan. Di dusun porot membentuk sebyah wadah pertemuan seperti kegiatan posyandu, pkk, karang taruna, kumpulan RT/RW. Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial yakni faktor sikap individualis. Faktor individualis yang dimaksudkan masyarakat sibuk dengan urusannya masing-masing hal tersebut menjadi penghambat terjadinya interaksi. Selain itu faktor kemajuan teknologi, penggunaan smartphone secara berlebihan akan mengakibatkan kurangnya komunikasi antar penggunanya terlebih dapat mengurangi interaksi antar penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*
(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Interaksi Sosial* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017)
George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Modern* (Kasihani Bantul: KREASI WACANA, 2013)

- Sinandung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Kalasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015)
- Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1986)
- Djuretna A Imam Muhni, *Moral & Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 1992)
- Carl Olson, *Theory and Method in this Study of Religion: A Selection of Critical Readings*, (Canada: Carl Olson, 2003)
- Malcolm Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, (Canada: Routledge, 2001)
- Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life, Penterjemah. Inyak Ridwan Muzir*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2005)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaun Persada, 2009) cet.1 h.11
- (Al-Gazali 2022)Al-Gazali, Muhammad Yasin Isa. 2022. "Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram." *Jurnal Ilmiah Global Education* 3(1):53–59. doi: 10.55681/jige.v3i1.173.
- (Hermawati, Paskarina, dan Runiawati 2017)Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati. 2017. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung." *Umbara* 1(2). doi: 10.24198/umbara.v1i2.10341.
- (Indonesia 2020) Indonesia, Beragama D. I. 2020. "Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di indonesia." 3(1):77–88.
- (Indahningrum et al. 2020)Indahningrum, Rizka putri, Jose Naranjo, Hernández, Jose Naranjo, L. Ombra D. E. L. Peccato, dan Hernández. 2020. "Keharmonisan dalam Kehidupan Umat Beragama Perspektif Pendeta di Indonesia." *Applied Microbiology and Biotechnology* 2507(1):1–9.
- (Jayadi, Demartoto, dan Kartono 2018)Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, dan Drajat Tri Kartono. 2018. "Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(2). doi: 10.20961/jas.v6i2.18466.
- (Lede 2021)Lede, Yohanes Umbu. 2021. "Interaksi Sosial Mahasiswa Katolik dengan Mahasiswa Muslim di Lingkungan Kampus STKIP Weetebula." *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)* 1(1):20–31.
- (Sahata 2019)Sahata, S. M. K. Kesehatan. 2019. "Jurnal STFT Forum Theologia Surya Nusantara Vol. VII no.1 2019." VII(1):55–67.
- (Sapulette 2019)Sapulette, Alce Albartin. 2019. "Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku." *Dialektika* 12(1):1. doi: 10.33477/dj.v12i1.786.
- (Suhandi 2018)Suhandi. 2018. "AGAMA DAN INTERAKSI SOSIAL : Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran Suhandi Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung Keywords : Religion , Social Interaction , Religious Harmony , Wiyono A . Pendahuluan Keinginan setiap agama dan manusia." 13(2):171–92.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>
Diakses pada tanggal 7 Agustus 2022 pukul 14.00 WIB.